



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

Hal. 861-873

doi.org/10.62710/n3107619

Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Shafiana Azra¹, Sri Nurhayati Selian²

Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia^{1,2}

*Email Korespodensi: Shafianaazra366@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 13-05-2025

Disetujui 01-06-2025

Diterbitkan 17-06-2025

ABSTRACT

This study discusses in depth the role of teachers in increasing the learning motivation of children with special needs who face various limitations, both physically, intellectually, and emotionally. Low learning motivation in these children is a major problem that can affect the learning process and academic results achieved. The main objective of this study is to determine the extent to which the role of teachers can influence, guide, and arouse children's enthusiasm for learning through an appropriate, humanistic, and individual-oriented approach. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of direct observation, in-depth interviews with teachers, and documentation of various learning activities carried out. The subjects in this study were teachers who teach children with special needs at the Bukesra Foundation, an educational institution that specifically handles children with special needs. The results of the study show that teachers not only act as educators, but also as guides, facilitators, and motivators who are able to adjust teaching strategies according to the characteristics and needs of each child. These strategies include an individual approach, educational play methods, giving awards as a form of positive reinforcement, and creating a safe, fun, and empathetic learning atmosphere. This study concluded that active teacher involvement, combined with an empathetic and personal approach, had a significant impact on increasing the overall motivation and learning participation of children with special needs.

Keywords: *Children with Special Needs, Motivation, Teacher's Role.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas secara mendalam peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus yang menghadapi berbagai keterbatasan, baik secara fisik, intelektual, maupun emosional. Rendahnya motivasi belajar pada anak-anak ini menjadi permasalahan utama yang dapat memengaruhi proses pembelajaran serta hasil akademik yang dicapai. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran guru dapat memengaruhi, membimbing, dan membangkitkan semangat belajar anak-anak melalui pendekatan yang tepat, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan individual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, serta dokumentasi berbagai aktivitas pembelajaran yang

dilakukan. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bukesra, sebuah lembaga pendidikan yang secara khusus menangani anak dengan kebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator yang mampu menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Strategi tersebut meliputi pendekatan individual, metode bermain yang edukatif, pemberian penghargaan sebagai bentuk penguatan positif, serta penciptaan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan penuh empati. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif guru, dikombinasikan dengan pendekatan empatik dan personal, memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi dan partisipasi belajar anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Motivasi, Peran Guru.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Shafiana Azra, & Sri Nurhayati Selian. (2025). Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(4), 861-873. <https://doi.org/10.62710/n3107619>

PENDAHULUAN

Peran guru sebagai pemberi motivasi menjadi salah satu hal penting, apalagi bagi guru yang berkesempatan mendidik anak dengan kebutuhan khusus. Dibutuhkan pendekatan yang sesuai untuk memotivasi anak berkebutuhan khusus, terlebih satu guru tak hanya mendidik anak berkebutuhan khusus dengan kategori yang sama, melainkan banyak kategori kebutuhan khusus yang harus dibimbingnya dalam setiap proses pembelajaran. Selian (2023) menjelaskan bahwa, Penting untuk dipahami bahwa istilah “Berkebutuhan khusus” mencakup berbagai kondisi seperti autisme, disabilitas intelektual, gangguan perilaku, gangguan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), serta kondisi fisik atau sensoris tertentu. Dalam konteks pendidikan, anak-anak berkebutuhan khusus mungkin memerlukan rencana pendukung khusus, modifikasi kurikulum, atau bantuan tambahan untuk memastikan bahwa mereka dapat mengakses pendidikan dengan efektif.

Semangat dan kondisi emosional guru menularkan energi positif terhadap anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki kepekaan emosional yang lebih sensitif dibandingkan anak pada umumnya. Guru yang mengajar anak dengan kebutuhan khusus dituntut untuk lebih sabar dan telaten dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan lainnya, sehingga akan menghasilkan hasil yang optimal. Seorang guru yang menangani anak berkebutuhan khusus harus memiliki usaha lebih dalam memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. Gaya belajar mereka berbeda dengan gaya belajar anak normal pada umumnya, seperti yang diterangkan oleh Shofia (2019) dalam bukunya bahwa, siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan layanan pengajaran yang sangat khusus saat mereka memiliki hasrat untuk menguasai bidang akademis, sosial, dan kejuruan.

Peran guru begitu penting bagi anak berkebutuhan khusus yang menjadi harapan mereka untuk dapat membantu dalam mengembangkan potensi diri ditengah kekurangan yang dialami. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka guru harus memahami karakter dan permasalahan yang dialami setiap siswa sehingga tahu bagaimana menangani dan penanganan seperti apa yang harus dilakukan terhadap siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Guru harus menerapkan beberapa model dan strategi pembelajaran yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak yang mengalami kesulitan belajar atau yang berkebutuhan khusus bisa menjadi anak yang berguna dan mandiri, setidaknya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak berkebutuhan khusus baik secara fisik atau mental bukan alasan untuk menjadikan mereka sebagai kaum yang terasingkan. Di luar sana banyak anak berkebutuhan khusus yang berprestasi dan menjadi motivasi bagi anak yang normal. Peran guru sangatlah penting untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus, mengingat motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus sangatlah rendah (Putri et al., 2024).

Definisi motivasi banyak diartikan dalam berbagai gambaran, paling umum gambaran akan motivasi kerap kali dihubungkan dengan kondisi mental dan psikologis seseorang. Maslow mendefinisikan motivasi sebagai sebuah kebutuhan akan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri (Rahmawani & Syahrial, 2021). Motivasi dilihat dari sifatnya, dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang. Motivasi intrinsik merupakan dorongan agar peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan maksud mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri. Motivasi ini terjadi pada saat peserta didik menyadari pentingnya belajar dan ia belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh orang lain, atau dengan kata lain motivasi ini berkenaan dengan kebutuhan belajar peserta didik sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang. Ramadhini & Selian (2025) menyatakan bahwa motivasi ini adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Orang melakukan sesuatu karena dorongan dari luar, misalnya guru memberikan hadiah, pujian, hukuman, memberikan nilai

yang tinggi terhadap prestasi yang dicapainya, tidak menyalahkan pekerjaan atau jawaban peserta didik secara terbuka sekalipun pekerjaan atau jawaban tersebut belum memuaskan, menciptakan suasana belajar yang memberi kepuasan dan kesenangan pada peserta didik (Fernando *et al.*, 2024).

Haq (2018) menjelaskan bahwa rendahnya motivasi belajar pada anak, terutama anak dengan kebutuhan khusus akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negatif. Secara harfiah anak-anak tertarik pada belajar, pengetahuan, seni (motivasi positif) namun mereka juga bisa tertarik pada hal-hal yang negatif seperti. Tak hanya pada anak biasa, hal ini pun berlaku pada anak berkebutuhan khusus, bahkan dalam prakteknya meningkatkan motivasi belajar bagi anak berkebutuhan khusus lebih sulit daripada meningkatkan motivasi pada anak biasa.

Motivasi belajar anak-anak muda tidak akan lenyap, tapi ia akan berkembang tergantung pada metode pendidik dalam membimbing mereka untuk menjadikan mereka lebih baik. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh orang tua dan guru (Selian & Yulasteriyani, 2024). Sering kali ditemui anak-anak yang kekurangan motivasi dalam belajar, hal ini berimbas pada hasil yang tidak optimal, terutama dalam pencapaian kemampuan akademik. Motivasi menurut para ahli adalah dorongan atau hasrat yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai pendorong, keinginan, pendukung, atau kebutuhan. Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit.

Motivasi belajar menjadi aspek yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang harus menghadapi berbagai macam tantangan dalam proses pembelajaran. Keberagaman kendala yang dihadapi menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus (Selian, 2024), peran guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus tentunya sangatlah besar dan lebih spesifik daripada guru pada umumnya. Motivasi banyak dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu, dalam penelitian tersebut didapatkan hasil yang bervariasi mengenai apa yang dapat mempengaruhi motivasi (Fernando *et al.*, 2024).

Selian (2024) menegaskan bahwa dalam mengelola spektrum kondisi anak berkebutuhan khusus, pendekatan terpadu yang melibatkan kolaborasi antara berbagai profesional (psikolog, pendidik, terapis, dan sebagainya) dan keluarga menjadi kunci untuk memberikan dukungan yang efektif atau dengan kata lain pentingnya pendekatan terpadu. Peran pendidik begitu penting dalam memotivasi anak berkebutuhan khusus dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Anak berkebutuhan khusus banyak yang kehilangan motivasi intrinsik, hal ini dikarenakan hilangnya percaya diri, faktor lingkungan yang masih menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai hal yang berbeda dalam artian negatif, faktor psikologis anak berkebutuhan khusus pun ikut terlibat dalam hilangnya motivasi intrinsik. Motivasi Intrinsik Lebih Utama daripada Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar. Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Rahman (2022) menyatakan bahwa anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah, untuk melihat seberapa besar pengaruh peran guru terhadap peningkatan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus.

METODE PELAKSANAAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan belajar-mengajar, wawancara dengan guru terkait, dan analisis dokumentasi terkait metode pembelajaran yang digunakan. Data yang didapatkan harus memenuhi syarat keabsahan data yang telah ditetapkan (Saadah *et al.*, 2022). Subjek penelitian adalah guru anak berkebutuhan khusus di yayasan Bukesra, Banda Aceh.

Menurut Khalefa & Selian (2021) keabsahan data menjadi hal penting untuk diperhatikan di dalam penelitian, data inilah yang nantinya akan digunakan sebagai sumber analisis data, dan selanjutnya juga akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan. Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai peran guru terhadap motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. Untuk memandu penelitian ini, peneliti membuat pertanyaan utama sebagai berikut; pertama, bagaimana peran guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di yayasan Bukesra Banda Aceh? Kedua, bagaimana motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di yayasan Bukesra Banda Aceh?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pengumpulan data, baik data yang diperoleh dari observasi, wawancara, ataupun dokumentasi, kemudian dianalisis. Berikut hasil yang diperoleh setelah peneliti menelaah lebih dalam mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap anak berkebutuhan khusus:

Peran Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus

Peran guru sangatlah penting dalam membangkitkan motivasi belajar bagi siswa, baik siswa umum ataupun siswa dengan kebutuhan khusus, walaupun peran guru merupakan salah satu faktor ekstrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh guru anak berkebutuhan khusus, mereka sangatlah butuh motivasi dan dukungan dari luar diri mereka untuk membentuk dan menumbuhkan motivasi dalam belajar, hal ini disebabkan rasa kurang percaya diri yang berasal dari keterbatasan mereka, sehingga peran guru memang sangat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar bagi anak berkebutuhan khusus.

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpol, formal, dan sistematis. Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan keada siswa dalam pengembangan fisik ataupun spiritual.

Mulyasa (2019) menegaskan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani serta rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru adalah setiap orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Wardan, 2019).

Dalam menghadapi berbagai tantangan untuk meningkatkan motivasi anak berkebutuhan khusus, guru tak pernah kehabisan inovasi untuk terus mengoptimalkan pembelajaran, sehingga muncullah generasi unggul yang tak kalah dengan anak yang berada disekolah umum. Ada beberapa model pembelajaran anak berkebutuhan khusus secara umum (Azizah, 2022), yaitu:

1. Communication Oriented

Model pengajaran yang utama bagi anak berkebutuhan khusus adalah komunikasi. Komunikasi merupakan hal paling mendasar yang dapat dilakukan seorang pendidik untuk membangun hubungan baik dengan anak berkebutuhan khusus. Hubungan yang baik antara pendidik dan anak berkebutuhan khusus akan mempengaruhi proses pembelajaran. Tercapainya komunikasi yang baik memberikan rasa nyaman pada anak berkebutuhan khusus.

2. Task Analysis

Model pengajaran ini melibatkan pendidik yang menjelaskan dalam indikator kompetensi tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh anak berkebutuhan khusus. Tujuannya untuk mengukur kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan atau tidak diberikan berdasarkan indikator kemampuan.

3. Direct Interaction

Model pengajaran ini dirancang untuk mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk mendorong perkembangan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotoriknya. Model tersebut dapat dipentaskan oleh pendidik dan disusun dalam bentuk instruksi. Pendekatan ini berpusat pada guru, namun siswa tetap berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental.

4. Prompts

Pendidik menggunakan model ini untuk memberikan bantuan berupa penjelasan atau informasi tambahan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat menghasilkan respon yang benar dan tepat. Macam-macam *prompts* adalah :

a) Verbal Prompts

Model ini digunakan untuk membantu siswa dengan memberikan petunjuk tambahan berupa informasi verbal. Informasi verbal yang dimaksud adalah informasi yang disampaikan secara lisan atau tertulis. Contoh: Andi merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK). Andy belajar mengikat dasi dan instruksi yang diberikan adalah Pakai dasimu Andy!

b) General Prompts

Model ini dirancang untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam bentuk penjelasan informasi yang disampaikan melalui gerakan tubuh (*gestur*). Contoh: Seorang pendidik memberi isyarat kepada Andi untuk menunjukkan bahwa ia dapat melakukannya dengan membentuk huruf O pada jari-jarinya, dan untuk menunjukkan bahwa ia tidak dapat melakukannya dengan membentuk huruf X pada jari-jarinya.

c) Physical Prompts

Model ini digunakan jika model *prompts* di atas dianggap tidak berhasil. Dorongan fisik adalah model/pendekatan yang membantu anak menyelesaikan tugas dengan memberikan kontak fisik. Contoh: Pendidik memberikan petunjuk lisan ketika Andy belajar mengikat dasinya. Namun Andi kurang paham dengan informasi yang diberikan sehingga ia beralih ke dunia *modeling*. Sayangnya Andy masih belum mendapatkan bantuan. Oleh karena itu, dorongan fisik dapat diberikan dengan cara guru langsung membantu Andy cara mengikat dasi.

5. Modelling

Model ini dilakukan buat menyampaikan info kepada peserta didik mengenai cara menyelesaikan tugasnya dengan cara mempraktikkan. Pemodelan ini akan dilakukan jika ekspresi *prompts* dianggap tidak berhasil. Model: Waktu Andi belajar memakai dasi, pendidik menyampaikan lisan *prompts*. Akan tetapi Andi tidak menangkap informasi yang diberikan, maka dari itu dapat dilakukan modelling menggunakan cara mempraktikkan pribadi bagaimana memakai dasi yang baik dan benar, dengan begitu Andi bisa menirunya.

6. Peer Tutorial

Peer Tutorial artinya suatu proses di mana siswa beradadipilih dan dilatih untuk membimbing seorang seusianya atau lebih belia di bidang pembelajaran eksklusif. Model ini dilakukan secara berpasangan yang terdiri dari dua anak dengan tingkatan tidak sama. Contoh: Anak A berpasangan dengan anak B yang memiliki tingkat kepintaran lebih baik dibandingkan A. Hal ini dimaksudkan agar anak B bisa mengajari anak A yang kepintarannya kurang. *Peer tutorial* umumnya digunakan pada kelas reguler yang terdiri dari anak normal dengan Anak Berkebutuhan khusus.

7. *Cooperatif Learning*

Model yang terakhir ini dilakukan dengan cara berkelompok untuk menyelesaikan tugas atau pertarungan yang diberikan, sehingga dengan adanya pembelajaran kooperatif, setiap siswa dapat berbaur dengan temannya yang mempunyai kemampuan tidak sama agar saling bekerja sama. Contoh model pembelajaran di atas masih bersifat umum, sehingga perlu contoh pengajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan klasifikasinya. Dengan adanya model pengajaran yang sesuai dengan kelainan yang diderita, maka keoptimalan pada pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat tercapai. Selain itu, pendidik akan lebih mudah dalam menyampaikan materi yang mereka ajarkan.

Peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, hal ini disebabkan kurangnya motivasi dari dalam diri anak berkebutuhan khusus, sehingga guru anak berkebutuhan khusus memiliki tugas penting, yakni untuk membangkitkan semangat dan memotivasi anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar. Dalam mencapai tujuan ini, guru anak berkebutuhan khusus di yayasan Bukesra menggunakan beberapa macam metode pendekatan sebagai berikut :

Pertama, belajar sambil bermain atau disebut dengan terapi bermain anak (*play therapy*), adalah bentuk intervensi terapeutik yang dirancang khusus untuk anak-anak. Terapi ini menggunakan berbagai jenis permainan dan aktivitas kreatif untuk mengungkapkan diri mereka, menjelajahi perasaan mereka, dan memahami serta mengatasi masalah emosional atau sosial yang mereka alami (Kristiana & Widayanti, 2021). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru anak berkebutuhan khusus di yayasan Bukesra Banda Aceh, Bahwasannya anak-anak itu cenderung lebih semangat dan termotivasi ketika pelajaran itu dianggap menyenangkan, seperti pelajaran seni budaya, mereka belajar bermain gitar, menyanyi bersama atau kegiatan-kegiatan menyenangkan lainnya.

Kedua, pendekatan individual, Pendekatan individual ialah sudut pandang atau titik tolak terhadap proses pembelajaran dengan memahami masing-masing anak didik. Pendekatan individual merupakan suatu pendekatan yang melayani perbedaan anak didik sehingga dengan menerapkan pendekatan individual dalam proses pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi siswa secara maksimal. Terlebih untuk anak berkebutuhan khusus. Landasan pendekatan individual adalah adanya pengakuan terhadap perbedaan dan karakteristik individu. Setiap anak didik tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, sosial masyarakat yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, dan hal ini yang menyebabkan perbedaan individual setiap peserta didik.

Seorang guru bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya memiliki pemahaman tersendiri terhadap setiap perbedaan anak didik agar dapat memberikan perlakuan yang tepat untuk anak didiknya. Akan tetapi, kendala yang dihadapi dilapangan (Yayasan Bukesra) yakni kurangnya tenaga pendidik untuk menerapkan pendekatan individual secara sempurna. Sehingga ada beberapa kelas yang menggabungkan anak tuna daksa dan autisme. Dalam praktek pendekatan individual, kekurangan dari pendekatan ini adalah beragamnya karakter siswa yang harus dipelajari, terlebih anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi psikologis yang berbeda dengan anak biasa pada umumnya, sehingga dibutuhkan pengetahuan mendalam. Dan untuk menerapkan pendekatan ini, guru anak berkebutuhan khusus harus mempelajari karakteristik setiap murid berdasarkan kebutuhan khusus setiap anak.



Gambar 1. Guru memberikan penjelasan didalam kelas

Ketiga, menggunakan metode *reward* dan *punishment*, Metode *reward* and *punishment* atau yang biasa disebut sebagai metode pemberian hadiah dan hukuman. Metode *reward* and *punishment* adalah metode pembelajaran interaktif antara guru dan siswa yang menerapkan sistem pemberian hadiah bagi siswa yang aktif dan benar dalam menjawab soal dan sebaliknya memberikan hukuman bagi siswa yang tidak aktif atau tidak benar dalam menjawab soal yang diberikan.

Macam-macam *reward*, yaitu verbal dan non verbal, serta tanda penghargaan atau hadiah. Macam-macam *punishment* yaitu hukuman preventif dan hukuman repressif. Menurut Rusdiana *Reward* merupakan pemberian penghargaan ataupun hadiah kepada peserta didik yang memiliki sebuah prestasi atau kelebihan-kelebihan yang lain yang dimilikinya dan tidak dimiliki oleh peserta didik yang lainnya, dalam dunia Pendidikan, *reward* dijadikan sebagai alat untuk memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tersebut giat dalam belajar dan menimbulkan sifat bersaing yang sehat antara satu siswa dengan siswa yang lainnya, dalam memberikan *reward*, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan apa yang telah dicapai oleh peserta didik, jangan sampai pemberian *reward* tersebut menimbulkan sifat materialistis pada peserta didik (Firdaus, 2020). Langkah-langkah metode *reward and punishment* secara garis besar yaitu (1) Ditengah-tengah penjelasan materi, guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan latihan soal sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. (2) Bagi siswa yang aktif menjawab dengan benar mendapat *reward* (penghargaan) seperti ucapan yang membangkitkan minat belajar siswa, misalnya baik, bagus, pintar. (3) Bagi siswa yang membuat keributan dikelas atau malas belajar akan diberikan kesempatan menjawab soal. Jika menjawab dengan benar akan diberi *reward* tetapi jika menjawab salah dan terbukti membuat keributan maka akan mendapatkan *punishment* yang sesuai dengan tingkat kesalahannya (Haris et al., 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hukuman adalah peraturan yang dibuat oleh satu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak. Artinya bahwa ganjaran suatu aturan yang dibuat untuk mengatur pergaulan hidup dalam hal ini pergaulan hidup peserta didik yang berada di sekolah.

Macam-macam *Punishment* Faidy & Arsana (2014) menyatakan bila dilihat dari segi cara memberikan *punishment*, maka *punishment* terbagi menjadi empat macam, yaitu: *Punishment* dengan isyarat. *Punishment* semacam ini dijatuhkan kepada sesama atau siswa dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan juga pantomimik. Misalnya dengan mata, raut muka, dan bahkan ganjaran anggota tubuh. Kedua

punishment dengan perkataan. *Punishment* dengan perkataan dimaksudkan sebagai *punishment* yang dijatuhkan kepada siswa dengan melalui perkataan. Ketiga, *Punishment* dengan perbuatan. *Punishment* ini diberikan kepada siswa dengan memberikan tugas- tugas terhadap siswa yang bersalah. Misalnya dengan memberi pekerjaan rumah yang jumlahnya tidak sedikit. Keempat, *punishment* badan, yaitu *punishment* yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan siswa baik dengan alat atau tidak. Misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya.

Di yayasan Bukesra, Banda Aceh, penggunaan sistem reward dan *punishment* ini sering digunakan, Menurut Nihla, Siswa di yayasan Bukesra sangat senang apabila diberikan reward oleh guru atau bahkan oleh adik-adik mahasiswa yang datang untuk penelitian, mereka akan lebih antusias apabila diberikan *reward*, begitupun dengan hukuman, mereka merasa khawatir apabila tidak mengerjakan tugas, atau hal-hal lain yang telah kita tetapkan *punishment* nya, hanya saja hukumannya disesuaikan dengan keadaan anak berkebutuhan khusus”. Hal ini tidak hanya terjadi di yayasan Bukesra, akan tetapi hampir semua orang merasa bahagia apabila mendapat hadiah dan takut jika diberikan *punishment*(hukuman). Metode ini diterapkan oleh guru anak berkebutuhan khusus di yayasan Bukesra dalam upaya meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus.

Keempat, Melaksanakan doa sebelum belajar, hal ini sangat penting diterapkan dalam proses belajar mengajar, doa sebelum belajar membantu mereka untuk tahu bagaimana mereka mengenal siapa dan bagaimana Allah berkuasa atas hidupnya, oleh sebab itu dalam proses belajar mengajar tidak terlepas daripada doa. Maka, dalam penerapannya melaksanakan doa sebelum memulai pembelajaran itu merupakan salah satu tanggung jawab dan kunci keberhasilan di dalam proses pembelajaran yang kita akan laksanakan nantinya.

ketika kita melaksanakan ibadah/doa kita akan merasa tenang dan rileks dan emosional pun tertuju pada hal baik terhadap anak didik tersebut. Oleh karena itu, sebagai guru anak berkebutuhan khusus, kita harus mengingatkan mereka bahwasanya doa itu penting bagi kehidupan mereka sehari-hari dan memberikan mereka ajaran perilaku dan konsentrasi pada pembelajaran hari ini, untuk menerapkan metode tersebut, guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan anak dan memutuskan metode mana yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif. Berdoa sebelum belajar pun telah ditetapkan dalam kurikulum pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, hal ini bertujuan untuk membangkitkan semangat bagi anak berkebutuhan khusus (Siburian *et al.*, 2023).

Dalam menerapkan berbagai macam metode tersebut, guru anak berkebutuhan khusus di yayasan Bukesra, Banda Aceh, menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, akan tetapi untuk empat metode pendekatan diatas, adalah metode yang umum dan sering kali digunakan dalam proses belajar mengajar. Selian (2024) menegaskan, setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang unik. Pendekatan individual dan disesuaikan diperlukan untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Sehingga peran guru sangatlah penting untuk mengidentifikasi dan mengenali setiap kebutuhan khusus yang dibutuhkan oleh setiap murid.

Pendekatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa secara langsung, melibatkan mereka dalam pemecahan masalah, diskusi, dan penerapan konsep. Proses pemantauan, evaluasi, dan penyesuaian strategi pembelajaran juga dapat memastikan kesesuaian dengan kebutuhan belajar siswa dan meningkatkan efektivitasnya (Selian, 2024). Peran guru bukan hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai motivator bagi anak didiknya, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus, karena mereka sangat butuh figure yang dijadikan acuan dalam kesehariannya, sehingga akan meningkatlah motivasi diri mereka.

Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Motivasi merupakan suatu hal yang tak lepas dari jiwa setiap manusia, begitupun bagi anak berkebutuhan khusus, motivasi sangat diperlukan untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan bermutu. Dalam upaya peningkatan motivasi anak berkebutuhan khusus untuk mencapai tujuannya

tentunya akan sangat dipengaruhi juga oleh peran lingkungan. Anak berkebutuhan khusus cenderung untuk memerlukan pendamping dalam proses pembelajaran, sehingga rasa nyaman dan aman terhadap lingkungan akan sangat dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran (Dirna, 2022).

Beberapa upaya yang dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi yakni dengan pemberian *Cognitive Behavioral Therapy* dengan menggunakan 5 tahapan terapi. Tahapan tahapan tersebut tentunya akan berfungsi untuk mencari akar permasalahan dari siswa berkebutuhan khusus yang memiliki motivasi belajar rendah kemudian akan diberikan suatu teknik modifikasi perilaku agar mampu menumbuhkan perasaan positif pada setiap persoalan yang akan dilewatinya (Nugroho & Purwandari, 2022).

Dalam proses pembelajaran guru juga mendapatkan peran sebagai motivator, dimana beliau memiliki tugas untuk terus menumbuhkan motivasi belajar siswanya agar dapat tercipta sdm yang baik di Indonesia. Adanya peningkatan motivasi tersebut tentunya sangat dibutuhkan peran dan strategi guru. Dalam pemberian penghargaan demi menumbuhkan motivasi memiliki cara yang beragam seperti pemberian kata positif, pemberian sertifikat, dan pemberian reward yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Cara lain juga kerap kali digunakan, seperti pengumuman siswa berprestasi saat upacara, hal ini bertujuan, untuk meningkatkan semangat bagi siswa lain yang mendengarnya, memang terlihat sederhana, namun ini sangatlah membantu dalam proses peningkatan motivasi belajar.

Beberapa strategi lain dapat juga seperti penyesuaian lingkungan yang nyaman dimana anak dapat diterima dengan baik oleh semua warga sekolah tanpa membedakan perlakuan dengan anak reguler. Dalam konteks ini guru harus memiliki strategi yang baik agar anak dapat merasa tertarik dengan apa yang sedang diajarkan sehingga dengan ketertarikan tersebut diharapkan anak mampu meningkatkan motivasi belajar dan bisa mencapai prestasi yang lebih baik. Anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan suatu penguatan berupa afirmasi positif agar mereka dapat merasa lebih dihargai oleh gurunya, dan afirmasi positif ini sangat penting untuk terus disampaikan disetiap harinya, walaupun dengan cara yang berbeda-beda dari setiap pendidik, karena efek dan dampak yang dihasilkan oleh afirmasi positif ini sangatlah baik (Suhartono *et al.*, 2023).

Di yayasan Bukesra, motivasi belajar anak-anak akan meningkat apabila mereka belajar sesuatu yang bersifat non-Akademik, seperti pelajaran seni budaya, mereka senang saat diajarkan cara bermain alat musik, membuat kesenian. Hasil tangan mereka biasa dijual kepada masyarakat, mereka pernah membuat bantal dan juga beberapa kesenian lainnya. Guru terus mengasah dan meningkatkan berbagai macam keterampilan, hal itu dilakukan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, karena mereka seringkali merasa bosan dengan pelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kurikulum, mereka banyak yang memiliki bakat seni, sehingga hal itupun sangat baik untuk dikembangkan.



Gambar 2. Anak Berkebutuhan Khusus mengikuti pelajaran

Penelitian lain menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki motivasi belajar yang cukup baik pada Pendidikan jasmani maka meskipun anak berkebutuhan khusus ini memiliki kekurangan tetapi ia mampu mengerjakan suatu kegiatan dengan baik (Nabiilah *et al.*, 2023). Terdapat juga penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2022 menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus di salah satu SLB di Banjarmasin memiliki motivasi belajar yang baik, hal tersebut diperoleh melalui antusias siswa ketika dikelas dimana anak berkebutuhan khusus ini telah menetapkan cita citanya, antusias dalam belajar dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi (Ramadhanty & Istati, 2022).

Anak dengan kebutuhan khusus memiliki rata rata motivasi belajar yang sedang. Anak dengan motivasi rendah dan motivasi tinggi tidak terlalu banyak. Dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan motivasi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus tentunya sangat dibutuhkan peran guru dalam memotivasi siswanya. Beberapa hal yang dapat dilakukan yakni seperti pemberian reward, memberikan suasana kelas yang nyaman, dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa (Nabiilah *et al.*, 2023).

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Peneliti menemukan bahwasannya, peran guru sangatlah besar dalam meningkatkan motivasi belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Bukan saja sebagai pendidik dan motivator bagi mereka, akan tetapi guru juga berperan untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus setiap anak didiknya. Untuk menemukan solusi dan pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar, sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran. Dengan demikian peran guru sangatlah penting untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus, mengingat motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus sangatlah rendah. Motivasi belajar yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini cenderung menengah kebawah, hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri dan faktor lainnya, seperti dukungan dari orang tua, lingkungan dan sosial budaya didaerahnya. Sehingga dibutuhkan dorongan-dorongan eksternal (khususnya guru dan orangtua) untuk membangkitkan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat diuraikan beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar bagi anak berkebutuhan khusus di yayasan Bukesra sebagai berikut: 1) Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dioptimalkan melalui pendekatan yang lebih spesifik dan mendalam kepada masing-masing siswa yang memiliki kebutuhan khusus; 2) Penambahan tenaga pengajar yang berpotensi dibidangnya akan menambah kemungkinan berhasilnya tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermutu; 3) Guru memberikan arahan dan motivasi secara konsisten kepada siswa berkebutuhan khusus untuk meningkatkan semangat belajar dan menambah kepercayaan diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I. (2022). Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 54–63. <https://doi.org/10.29406/jpk.v11i1.1953>
- Dirna, F. C. (2022). Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2(1), 26–35. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.42>
- Faidy, A. B., & Arsana, I. M. (2014). Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 454–468. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n2.p454-468>
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Firdaus, F. (2020). Implementasi dan Hambatan Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 6(2), 220–225. <https://doi.org/10.37150/jut.v6i2.1009>
- Haq, A. (2018). Motivasi Belajar dalam Meraih Prestasi. *Jurnal Vicratina*, 3(1), 193–214. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1081>
- Haris, N., Maryam, S., & Mukhlisa, N. (2021). Penerapan Metode Reward and Punishment untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Barru. *Pinisi Journal of Education*, 1(2), 132–143. <https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/view/27125>
- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Samples As A Data Collection Tool In Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Fakultas Psikologi Undip.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosda Karya.
- Nabiilah, N. A., Mahmudah, S., & Anggraeny, D. (2023). Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 167–172. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2408>
- Nugroho, M. A., & Purwandari, E. (2022). Pengaruh Cognitive Behavioral Therapy Pada Peningkatan Motivasi Belajar Anak Tuna Laras. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 7(2), 138–147. <https://doi.org/10.35720/tscnrs.v7i02.362>
- Pemerintah RI. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Pemerintah RI.
- Putri, M. C., Apriliani, D., & Andriani, O. (2024). Motivasi Guru Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 224–228. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.571>
- Rahman, S. (2022). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289–302. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>

- Rahmawani, R., & Syahrial, H. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Terbatas Sinarmas Medan Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (Jimbi)*, 2(1), 27–40. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v2i1.462>
- Ramadhanty, N. H., & Istati, M. (2022). Upaya Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunadaksa Di SLB Negeri 3 Banjarmasin. *Al-Kamilah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 1–11. <https://103.180.95.17/index.php/jbkpi/article/view/8666/3321>
- Ramadhini, S., & Selian, S. N. (2025). Society's View of Children with Special Needs Disabilities: Between Empathy and Stereotypes. *Journal of Insan Mulia Education*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.59923/joinme.v3i1.401>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113>
- Selian, S. N. (2023). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Selian, S. N., & Yulasteriyani. (2024). Pengalaman Orang Tua Yang Bekerja Dengan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Fenomenologi. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 11(2), 129–140. <https://doi.org/10.21009/JKKP.112.02>
- Shofia, S. (2019). *Mencetak Pendidik Berkualitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Tiga Serangkai pustaka Solo.
- Siburian, Munandar, A., Siahaan, R., & Turnip, H. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Terpadu Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB (Sekolah Luar Biasa). *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 229–233. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.527>
- Suhartono, S., Sulastiningsih, S., Chasanah, U., Widiastuti, N., & Purwanto, W. (2023). The Relationship of Leadership, Discipline, Satisfaction, and Performance: A Case Study of Steel Manufacture in Indonesia. *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i2.1146>
- Wardan, K. (2019). *Guru sebagai Profesi*. Deepublish.